

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu dan kemajuan bangsa. Dengan akhlak yang baik dari warganya, sebuah peradaban bangsa akan terlahir baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sebuah proses melalui Pendidikan akhlak di lembaga baik formal maupun non formal. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sifat yang mendalam dan mantap dalam jiwa seseorang. Sifat ini mendorong individu untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang mendalam terlebih dahulu. Dengan kata lain, akhlak menjadi karakter yang otomatis dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. (Miswar,2020).

Akhlak yang baik membekali anak dengan kemampuan untuk membedakan benar dan salah, bertindak dengan bijaksana, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Pendidikan akhlak menjadi semakin krusial di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak terlepas dari proses pendidikan yang berlangsung, termasuk Pendidikan anak usia dini. Usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, adalah periode emas dalam perkembangan anak. Pada masa ini disebut masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dan stimulus dalam mendukung perkembangan seluruh potensi anak, masa peka ini adalah masa ketika terjadinya pematangan fungsi – fungsi dalam fisik dan psikis anak

yang mampu merespon stimulasi yang diberikan lingkungan sekitarnya (Supriani, 2023).

Anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penanaman akhlak pada usia ini akan memberikan dampak yang signifikan dan bertahan lama dalam membentuk karakter anak. Penanaman akhlak sejak dini menjadi sangat krusial dalam menghadapi kehidupan dimasa depannya, dimana lingkungan keluarga dan sekolah mempunyai peranan besar dalam membentuk akhlak anak (Bafadhol, 2017), melalui pembiasaan sejak anak usia dini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan berbekal pengetahuan agama islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya, bersikap antar sesama, dan terhadap lingkungan sekitar (Rohendi, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Mursid (2015) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD dan dikenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS) dan didalamnya terkait pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, karena “pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat *urgent*, sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan orang lain maupun masyarakat secara luas” (Suhartono & Latifah, 2019). Dalam pembentukan karakter seseorang, maka tidak terlepas dari akhlak orang tersebut, yaitu kebiasaan, sifat dan watak seseorang (Widyawati, 2024).

Diantara karakter yang menjadi fokus dalam program anak usia dini menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri. “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara” (Setiawati, Nanda ayu, 2015). Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang bertujuan memberikan teladan kepada anak untuk mengembangkan nilai – nilai dan watak yang telah tertanam pada diri mereka baik sadar ataupun tidak di lingkungan sekolah dan sekitarnya (Ernawati, 2017).

Dalam membentuk karakter anak usia dini, Kohlberg, dalam teori tahap prakonvensional perkembangan moral anak usia 5 – 6 tahun ini menyebutkan bahwa sikap tersebut berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. Mereka cenderung menganggap suatu tindakan itu buruk jika dihukum, dan baik jika dipuji atau tidak dihukum. Mereka melihat orang dewasa baik orang tua maupun Guru sebagai sumber utama aturan dan moral. Terkait akhlak dan moral, keduanya sama – sama berhubungan dengan nilai – nilai perilaku manusia, moral merujuk pada prinsip – prinsip yang mengatur perilaku dan penilaian baik dan buruk, sedangkan akhlak lebih menekankan pada kualitas karakter dan budi pekerti dan seringkali dihubungkan dengan dimensi spiritual (Zamroni, Amin, 2017). Zamroni, Amin.

Peneliti memilih akhlak yang akan menjadi sasaran penelitian, karena akhlak merupakan implementasi nilai – nilai moral yang akan mendasari perilaku manusia, bahkan sejak usia dini. Selaras dengan Sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R Al-Bukhari). Salah satu

jembatan penghubung untuk menanamkan akhlak anak usia dini tersebut adalah melalui komunikasi di kelas, melalui komunikasi itu, anak usia dini terutama anak usia 5 – 6 tahun memiliki potensi yang besar, “mereka bisa mengucapkan lebih dari 2600 kata, memahami sekitar 20.000 kata dan menyusun kalimat dengan 6 – 8 kata” (Maryani dkk, 2022).

Dalam pengembangan empati dan teori pikiran (*theory of mind*), komunikasi anak usia dini, khususnya anak usia 5 – 6 tahun adalah tingkat awal kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan perspektif yang berbeda dari diri sendiri yang terus berkembang. Hal ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi sosial, memungkinkan mereka untuk lebih mempertimbangkan perasaan lawan bicara. (HM Wellman, 2018). Anak usia 5 – 6 tahun akan meniru pengalaman yang didapatnya, termasuk pengalaman yang mereka dapatkan di PAUD. Mereka akan berkomunikasi dengan guru dan teman – temannya di lingkungan sekolah melalui kata – kata dan isyarat tubuh, mengeluarkan suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk merespon, tersimpan didalam memorinya dan akan menjadi fondasi awal pembentukan akhlak mereka.

Namun dalam pembentukan akhlak tersebut, fakta yang terjadi di lapangan, penulis menemukan indikasi masalah akhlak yang sering muncul pada anak usia dini yaitu perilaku agresif anak yang mengakibatkan peningkatan kasus kekerasan antar anak di lingkungan sekolah, kurangnya empati dan perilaku prososial, kesulitan mengikuti aturan dan tata tertib, berbohong dan curang, pengaruh negatif media dan lingkungan melalui paparan konten media yang tidak sesuai atau lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai – nilai positif. Dalam upaya mendukung hal tersebut

maka sekolah sebagai salah satu lingkungan utama di luar keluarga, memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anak. Guru, sebagai figur sentral di sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak. Guru adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia Pendidikan karena guru sebagai jembatan ilmu untuk siswanya (Hidayat dkk, 2019).

Menyadari pentingnya upaya tersebut, peneliti memilih komunikasi interpersonal dalam upaya menanamkan akhlak untuk anak usia 5 – 6 tahun, karena komunikasi ini memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam dan bermakna antara guru dan anak. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan nilai-nilai akhlak secara langsung, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membangun hubungan yang didasari oleh rasa saling percaya dan menghormati. Dalam prakteknya komunikasi interpersonal ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai fungsi sosial, karena adanya interaksi antar individu, dan fungsi pengambilan keputusan, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang dianggapnya tepat (Afi Parnawi, 2020). Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik sangat mungkin terjadi, karena komunikasi yang dilakukan adalah saling memberi dan menerima pesan secara bergantian. Komunikasi ini melibatkan proses berbagi makna dan membangun hubungan antara individu, sehingga efektif untuk upaya guru menanamkan akhlak bagi anak dalam proses pembelajaran di PAUD.

Komunikasi interpersonal anak usia 5-6 tahun ditandai dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa, keterampilan mendengarkan, partisipasi

aktif dalam percakapan, penggunaan bahasa nonverbal yang lebih matang, perkembangan empati, dan keterlibatan dalam interaksi sosial yang lebih kompleks, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan model komunikasi di sekitar mereka.

Model komunikasi dalam menanamkan akhlak melalui komunikasi interpersonal di kelas tidak selalu berjalan dengan mudah. Berdasarkan pengamatan peneliti, Guru di BKB PAUD Tunas Harapan Bangsa menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik anak, serta kurangnya pemahaman tentang strategi komunikasi yang tepat, pembelajaran di kelas hanya sebatas menyampaikan materi, tanpa makna, apalagi bertanggung jawab dengan akhlak anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya guru dalam menanamkan akhlak anak usia 5-6 tahun melalui komunikasi interpersonal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Pentingnya Pendidikan yang tepat untuk anak usia dini
2. Peran komunikasi dalam keberhasilan Pendidikan anak usia dini
3. Komunikasi efektif dapat membantu dalam upaya menanamkan akhlak anak
4. Keterbatasan Guru dalam pola komunikasi efektif dengan anak usia dini

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada anak usia 5-6 tahun.
2. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal antara Guru dan anak
3. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam menanamkan akhlak anak usia 5-6 tahun?
2. Aspek-aspek akhlak apa saja yang dapat ditanamkan melalui komunikasi interpersonal pada anak usia 5-6 tahun?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya menanamkan akhlak anak usia 5-6 tahun melalui komunikasi interpersonal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi interpersonal dalam menanamkan akhlak anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek akhlak yang dapat ditanamkan melalui komunikasi interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.

3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya menanamkan akhlak anak usia 5-6 tahun melalui komunikasi interpersonal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis: memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pendidikan anak usia dini terkait penanaman akhlak melalui komunikasi interpersonal.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi guru: memberikan wawasan dan alternatif strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam menanamkan akhlak anak.
 - b. Bagi sekolah: memberikan masukan dalam pengembangan program pendidikan karakter dan pelatihan guru.
 - c. Bagi orang tua: memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi efektif dalam pembentukan akhlak anak di rumah.
 - d. Bagi peneliti lain: menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya tentang pembentukan akhlak melalui komunikasi interpersonal.